

## BAB V

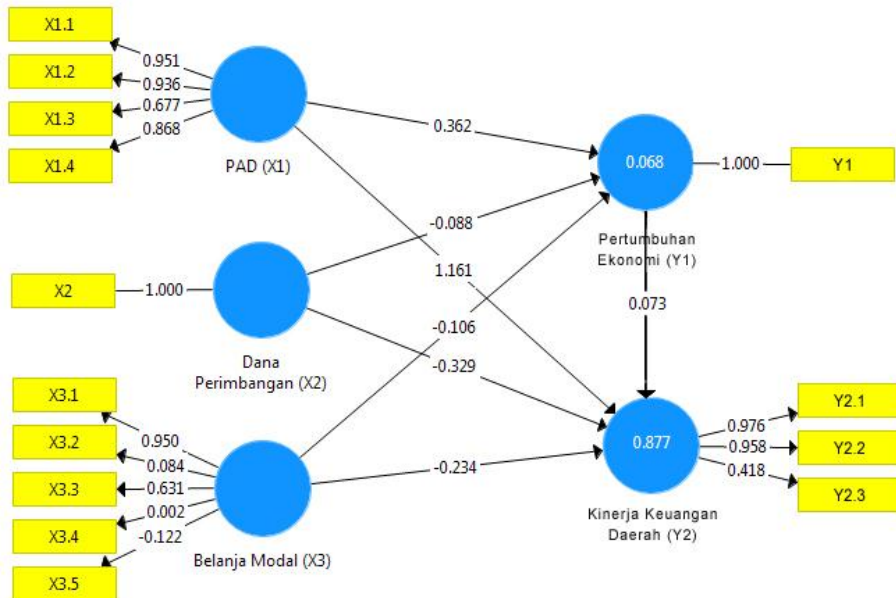
### HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

#### 5.1 Hasil Penelitian

##### 5.1.1 Evaluasi *Measurement (Outer)* Model

##### 5.1.1.1 Uji Validitas

Suatu indikator dinyatakan valid jika mempunyai *loading factor* di atas 0,50 terhadap konstruk yang dituju. Output SmartPLS untuk *loading factor* memberikan hasil sebagai berikut:



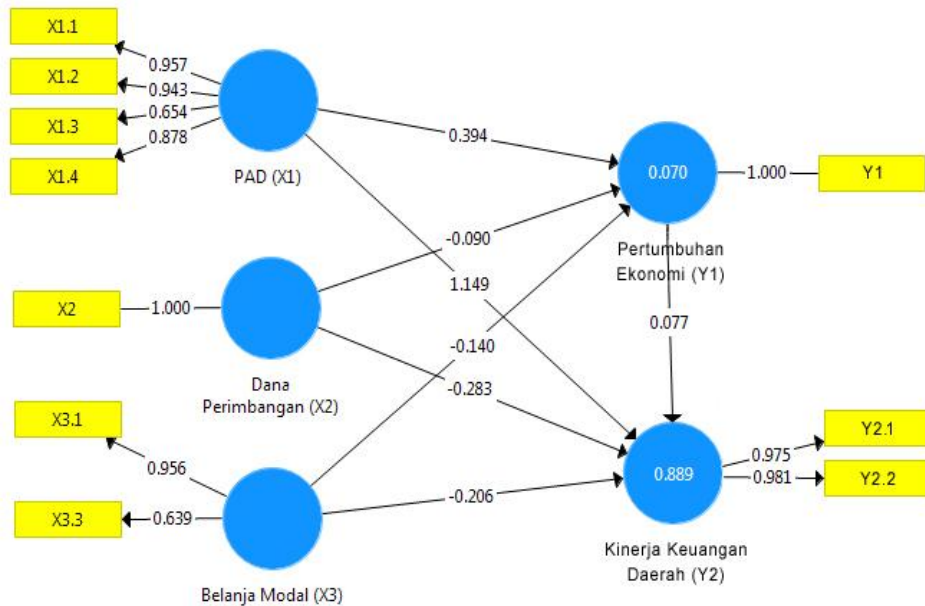
Gambar 5.1  
Nilai Loading Factor Original

Tabel 5.1  
Result For Outer Loading

	Belanja Modal (X3)	Dana Perimbangan (X2)	Kinerja Keuangan Daerah (Y2)	PAD (X1)	Pertumbuhan Ekonomi (Y1)
X1.1				0,951	
X1.2				0,936	
X1.3				0,677	
X1.4				0,868	
X2		1,000			
X3.1	0,950				
X3.2	0,084				
X3.3	0,631				
X3.4	0,002				
X3.5	-0,122				
Y2.1			0,976		
Y2.2			0,958		
Y2.3			0,418		
Y1					1,000

Sumber: Data yang diolah oleh PLS

Berdasarkan *Outer Loading* diatas, maka indikator dari beberapa variabel dikeluarkan dari model karena memiliki loading kurang dari 0.50 dan dilakukan uji kembali untuk mendapatkan hasil yang lebih baik. Berikut hasil *Outer Loading* setelah terjadi dropping pada salah satu indikator dalam variabel :



Gambar 5.2  
Nilai Loading Dropping Finish

Tabel 5.2  
Result For Outer Loading Dropping

	Belanja Modal (X3)	Dana Perimbangan (X2)	Kinerja Keuangan Daerah (Y2)	PAD (X1)	Pertumbuhan Ekonomi (Y1)
X1.1				0,957	
X1.2				0,943	
X1.3				0,654	
X1.4				0,878	
X2		1,000			
X3.1	0,956				
X3.3	0,639				
Y2.1			0,975		
Y2.2			0,981		
Y1					1,000

Sumber: Data yang diolah oleh PLS

Tabel di atas menunjukkan bahwa *loading factor* memberikan nilai di atas nilai yang disarankan yaitu sebesar 0,5. Berarti indikator yang dipergunakan dalam penelitian ini adalah valid atau telah memenuhi *Convergent Validity*. *Discriminant Validity* indikator reflektif dapat dilihat pada *Cross-Loading* antara indikator dengan konstruksya dengan menggunakan PLS Algorithm report pilih *Dicriminant Validity* lalu cross loading berikut ini output smartPLS.

Tabel 5.3  
Discriminant Validity Cross-Loading

	<b>Belanja Modal (X3)</b>	<b>Dana Perimbangan (X2)</b>	<b>Kinerja Keuangan Daerah (Y2)</b>	<b>PAD (X1)</b>	<b>Pertumbuhan Ekonomi (Y1)</b>
<b>X1.1</b>	0,925	0,314	0,837	0,957	0,249
<b>X1.2</b>	0,848	0,300	0,805	0,943	0,189
<b>X1.3</b>	0,435	-0,021	0,725	0,654	0,167
<b>X1.4</b>	0,808	0,574	0,695	0,878	0,220
<b>X2</b>	0,340	1,000	0,034	0,337	-0,005
<b>X3.1</b>	0,956	0,316	0,762	0,909	0,181
<b>X3.3</b>	0,639	0,240	0,288	0,396	0,084
<b>Y2.1</b>	0,586	-0,056	0,975	0,779	0,318
<b>Y2.2</b>	0,820	0,113	0,981	0,953	0,304
<b>Y1</b>	0,177	-0,005	0,318	0,240	1,000

Sumber: Data yang diolah oleh PLS

Suatu indikator dinyatakan valid jika mempunyai *loading factor* tertinggi kepada Variabel yang dituju dibandingkan *loading factor* kepada variabel lain. Tabel di atas menunjukkan bahwa *loading factor* untuk variabel pertumbuhan ekonomi dengan indikator lebih tinggi dari indikator yang adapada variabel yang lain. Dengan demikian, kontak laten memprediksi indikator pada blok mereka lebih baik dibandingkan dengan indikator di blok yang lain. Metode lain untuk melihat *discriminant validity* adalah dengan melihat nilai *square root of average variance extracted* (AVE). Nilai yang disarankan adalah di atas 0,5. Berikut adalah nilai AVE dalam penelitian ini:

Tabel 5.4  
Average Variance Extracted (AVE)

	Average Variance Extracted (AVE)
<b>Belanja Modal (X3)</b>	<b>0,661</b>
<b>Dana Perimbangan (X2)</b>	<b>1,000</b>
<b>Kinerja Keuangan Daerah (Y2)</b>	<b>0,956</b>
<b>PAD (X1)</b>	<b>0,751</b>
<b>Pertumbuhan Ekonomi (Y1)</b>	<b>1,000</b>

Sumber: Data yang diolah oleh PLS

Tabel di atas memberikan nilai *Average Variance Extracted* (AVE) di atas 0.5 untuk semua variabel yang terdapat pada model penelitian.

#### 5.1.1.2 Uji Reabilitas

Uji reliabilitas dilakukan dengan melihat nilai *Composite Reliability* dari blok indikator yang mengukur konstruk. Hasil *Composite Reliability* akan menunjukkan nilai yang memuaskan jika di atas 0.7. Berikut adalah nilai *Composite Reliability* pada output:

Tabel 5.5  
*Composite Reliability*

	Composite Reliability
<b>Belanja Modal (X3)</b>	<b>0,790</b>
<b>Dana Perimbangan (X2)</b>	<b>1,000</b>
<b>Kinerja Keuangan Daerah (Y2)</b>	<b>0,978</b>
<b>PAD (X1)</b>	<b>0,922</b>
<b>Pertumbuhan Ekonomi (Y1)</b>	<b>1,000</b>

Sumber: Data yang diolah oleh PLS

Tabel di atas menunjukkan bahwa nilai *composite reliability* untuk semua Variabel di atas 0,7 yang menunjukkan bahwa semua variabel pada model yang diestimasi memenuhi kriteria *discriminant validity*.

Uji reliabilitas juga bisa diperkuat dengan *Cronbach's Alpha* di mana Nilai yang disarankan adalah di atas 0,5 dan pada tabel di atas menunjukkan bahwa nilai *Cronbach's Alpha* untuk semua konstruk berada di atas 0,5. Berikut output SmartPLS Versi 3.0:

Tabel 5.6  
*Cronbach's Alpha*

	<b>Cronbach's Alpha</b>
<b>Belanja Modal (X3)</b>	<b>0,556</b>
<b>Dana Perimbangan (X2)</b>	<b>1,000</b>
<b>Kinerja Keuangan Daerah (Y2)</b>	<b>0,954</b>
<b>PAD (X1)</b>	<b>0,881</b>
<b>Pertumbuhan Ekonomi (Y1)</b>	<b>1,000</b>

Sumber: Data yang diolah oleh PLS

### 5.1.2 Pengujian Model Struktural (*Inner Model*)

Setelah model yang diestimasi memenuhi kriteria *Outer Model*, berikutnya dilakukan pengujian model struktural (*Inner model*). Berikut adalah nilai *R-Square* pada konstruk:

Tabel 5.7  
*R-Square*

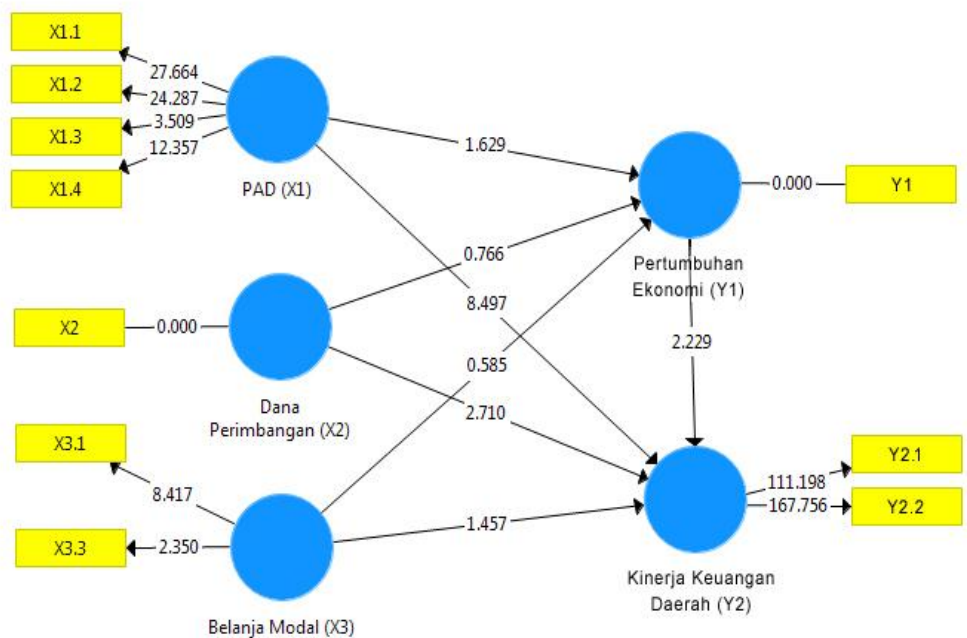
	<b>R Square</b>	<b>R Square Adjusted</b>
<b>Kinerja Keuangan Daerah (Y2)</b>	0,889	0,881
<b>Pertumbuhan Ekonomi (Y1)</b>	0,070	0,025

Sumber: Data yang diolah oleh PLS

*R Square* ( $R^2$ ) sering disebut dengan koefisien determinasi, adalah mengukur kebaikan suai (*goodness of fit*) dari persamaan regresi; yaitu memberikan proporsi atau persentase variasi total dalam variabel terikat yang dijelaskan oleh variabel bebas. Nilai  $R^2$  terletak antara 0 – 1, dan kecocokan model dikatakan lebih baik kalau  $R^2$  semakin mendekati 1. Tabel  $R^2$  di atas memberikan nilai 0.070 untuk variabel pertumbuhan ekonomi (Y1) yang berarti bahwa pendapatan asli daerah (X1), dana perimbangan (X2) dan belanja modal (X3) mampu menjelaskan pertumbuhan

ekonomi (Y1) sebesar 7% dan sisanya 93% tidak dijelaskan dalam penelitian ini, disisi lainnya nilai 0.889 untuk variabel kinerja keuangan daerah (Y2) yang berarti bahwa pendapatan asli daerah (X1), dana perimbangan (X2), belanja modal (X3) dan pertumbuhan ekonomi (Y1) mampu dijelaskan kinerja keuangan daerah (Y2) sebesar 88,9% dan sisanya 11,1% tidak dijelaskan dalam penelitian ini.

Untuk membuktikan hipotesis yaitu dengan melihat signifikansi pengaruh antar variable dengan melihat koefisien parameter dan nilai signifikansi t statistic. Pada PLS3.0 hal tersebut dilakukan dengan melihat *Algorithm Bootstrapping report*, berikut hasilnya :



Gambar 5.3  
*Algorithm Bootstrapping report*

Tabel 5.8  
Path Coefficients (Mean, STDEV, T-Values) :

	Original Sample (O)	Sample Mean (M)	Standard Deviation (STDEV)	T Statistics ( O/STDEV )	P Values	Keterangan
PAD → Pertumbuhan Ekonomi	0,394	0,437	0,242	1,629	0,104	Tidak Signifikan
Dana Perimbangan → Pertumbuhan Ekonomi	-0,090	-0,127	0,118	0,766	0,444	Tidak Signifikan
Belanja Modal → Pertumbuhan Ekonomi	-0,140	-0,143	0,239	0,585	0,558	Tidak Signifikan
PAD → Kinerja Keuangan Daerah	1,149	1,218	0,135	8,497	0,000	Signifikan
Dana Perimbangan → Kinerja Keuangan Daerah	-0,283	-0,282	0,104	2,710	0,007	Signifikan
Belanja Modal → Kinerja Keuangan Daerah	-0,206	-0,286	0,141	1,457	0,146	Tidak Signifikan
Pertumbuhan Ekonomi → Kinerja Keuangan Daerah	0,077	0,074	0,034	2,229	0,026	Signifikan

Sumber: Data yang diolah oleh PLS

*Path Coefficient* menunjukkan signifikasi hubungan antar variabel dalam penelitian. Dengan demikian memberikan hasil sebagai berikut :

**H1: Pendapatan asli daerah berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi**

Tabel 5.9  
Path Coefficients (Mean, STDEV, T-Values) :  
Hubungan pendapatan asli daerah terhadap pertumbuhan ekonomi



	Original Sample (O)	T Tabel	T Statistics ( O/STERR )	Keterangan
<b>Pendapatan Asli Daerah -&gt; Pertumbuhan Ekonomi</b>	0,394	1,96	1,629	<b>Tidak Signifikan</b>

Sumber: Data yang diolah oleh PLS

Hubungan pendapatan asli daerah terhadap pertumbuhan ekonomi adalah tidak signifikan dengan T-statistik sebesar  $1,629 < 1,96$  dengan nilai *original sample estimate* sebesar 0,394 yang menunjukkan bahwa arah hubungan antara pendapatan asli daerah terhadap pertumbuhan ekonomi adalah positif atau searah. Berdasarkan hasil olah data menggunakan PLS 3.0 memberikan jawaban bahwa hipotesis 1 (H1) tidak diterima.

## **H2: Dana perimbangan berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi**

Tabel 5.10

Path Coefficients (Mean, STDEV, T-Values) :

Hubungan dana perimbangan terhadap pertumbuhan ekonomi

	Original Sample (O)	T Tabel	T Statistics ( O/STERR )	Keterangan
<b>Dana Perimbangan -&gt; Pertumbuhan Ekonomi</b>	-0,090	1,96	0,766	<b>Tidak Signifikan</b>

Sumber: Data yang diolah oleh PLS

Hubungan dana perimbangan terhadap pertumbuhan ekonomi adalah tidak signifikan dengan T-statistik sebesar  $0,766 < 1,96$  dengan nilai *original sample estimate* sebesar -0,090 yang menunjukkan bahwa arah hubungan antara dana perimbangan terhadap pertumbuhan ekonomi adalah negatif atau berlawanan arah.

Berdasarkan hasil olah data menggunakan PLS 3.0 memberikan jawaban bahwa hipotesis 2 (H2) tidak diterima.

### H3: Belanja Modal berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi

Tabel 5.11

Path Coefficients (Mean, STDEV, T-Values) :  
Hubungan belanja modal terhadap pertumbuhan ekonomi

	Original Sample (O)	T Tabel	T Statistics ( O/STERR )	Keterangan
<b>Belanja Modal -&gt; Pertumbuhan Ekonomi</b>	-0,140	1,96	0,585	<b>Tidak Signifikan</b>

Sumber: Data yang diolah oleh PLS

Hubungan belanja modal terhadap pertumbuhan ekonomi adalah tidak signifikan dengan T-statistik sebesar  $0,585 < 1,96$  dengan nilai *original sample estimate* sebesar -0,140 yang menunjukkan bahwa arah hubungan antara belanja modal terhadap pertumbuhan ekonomi adalah negatif atau berlawanan arah. Berdasarkan hasil olah data menggunakan PLS 3.0 memberikan jawaban bahwa hipotesis 3 (H3) tidak diterima.

### H4: Pendapatan asli daerah berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan daerah

Tabel 5.12

Path Coefficients (Mean, STDEV, T-Values) :  
Hubungan pendapatan asli daerah terhadap kinerja keuangan daerah

	Original Sample (O)	T Tabel	T Statistics ( O/STERR )	Keterangan
<b>Pendapatan Asli Daerah -&gt; Kinerja Keuangan Daerah</b>	1,149	1,96	8,497	<b>Signifikan</b>

Sumber: Data yang diolah oleh PLS

Hubungan pendapatan asli daerah terhadap kinerja keuangan daerah adalah signifikan dengan T-statistik sebesar  $8,497 > 1,96$  dengan nilai *original sample estimate* sebesar 1,149 yang menunjukkan bahwa arah hubungan antara pendapatan asli daerah terhadap kinerja keuangan daerah adalah positif atau searah. Berdasarkan hasil olah data menggunakan PLS 3.0 memberikan jawaban bahwa hipotesis 4 (H4) diterima.

**H5: Dana perimbangan berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan daerah**

Tabel 5.13

Path Coefficients (Mean, STDEV, T-Values) :

Hubungan dana perimbangan terhadap kinerja keuangan daerah

	Original Sample (O)	T Tabel	T Statistics ( O/STERR )	Keterangan
<b>Dana Perimbangan - &gt;Kinerja Keuangan Daerah</b>	-0,283	1,96	2,710	<b>Signifikan</b>

Sumber: Data yang diolah oleh PLS

Hubungan dana perimbangan terhadap kinerja keuangan daerah adalah signifikan dengan T-statistik sebesar  $2,710 > 1,96$  dengan nilai *original sample estimate* sebesar -0,283 yang menunjukkan bahwa arah hubungan antara dana perimbangan terhadap kinerja keuangan daerah adalah negatif atau berlawanan arah. Berdasarkan hasil olah data menggunakan PLS 3.0 memberikan jawaban bahwa hipotesis 5 (H5) diterima.

**H6: Belanja Modal berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan daerah**

Tabel 5.14

Path Coefficients (Mean, STDEV, T-Values) :

Hubungan belanja modal terhadap kinerja keuangan daerah

	Original Sample (O)	T Tabel	T Statistics ( O/STERR )	Keterangan
<b>Belanja Modal - &gt;Kinerja Keuangan Daerah</b>	-0,206	1,96	1,457	<b>Tidak Signifikan</b>

Sumber: Data yang diolah oleh PLS

Hubungan belanja modal terhadap kinerja keuangan daerah adalah tidak signifikan dengan T-statistik sebesar  $1,457 < 1,96$  dengan nilai *original sample estimate* sebesar  $-0,206$  yang menunjukkan bahwa arah hubungan antara belanja modal terhadap kinerja keuangan daerah adalah negatif atau berlawanan arah. Berdasarkan hasil olah data menggunakan PLS 3.0 memberikan jawaban bahwa hipotesis 6 (H6) tidak diterima.

**H7 :Pertumbuhan ekonomi berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan daerah**

Tabel 5.15

Path Coefficients (Mean, STDEV, T-Values) :

Hubungan pertumbuhan ekonomi terhadap kinerja keuangan daerah

	Original Sample (O)	T Tabel	T Statistics ( O/STERR )	Keterangan
<b>Pertumbuhan Ekonomi-&gt;Kinerja Keuangan Daerah</b>	0,077	1,96	2,229	<b>Signifikan</b>

Sumber: Data yang diolah oleh PLS

Hubungan pertumbuhan ekonomi terhadap kinerja keuangan daerah adalah signifikan dengan T-statistik sebesar  $2,229 > 1,96$  dengan nilai *original sample estimate* sebesar  $0,077$  yang menunjukkan bahwa arah hubungan antara pendapatan asli daerah terhadap kinerja keuangan daerah adalah positif atau searah. Berdasarkan hasil olah data menggunakan PLS 3.0 memberikan jawaban bahwa hipotesis 7 (H7) diterima.

## 5.2 Pembahasan

### 1. Pengaruh Pendapatan Asli Daerah terhadap Pertumbuhan Ekonomi

Berdasarkan pengujian yang dilakukan, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pendapatan asli daerah berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi. Dari hasil pengujian diperoleh bahwa pendapatan asli daerah berpengaruh tidak signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi dilihat dari nilai t-statistik sebesar  $1,629 < 1,96$  dengan nilai *original sample estimate* sebesar 0,394.

Semakin besar pendapatan asli daerah maka akan memberikan dampak terhadap pertumbuhan ekonomi, dibuktikan dengan adanya pembangunan infrastruktur daerah tersebut. Namun dalam penelitian ini pendapatan asli daerah tidak berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi. Hal ini menunjukkan bahwa pendapatan asli daerah yang dihasilkan belum mampu meningkatkan PDRB daerah itu sendiri. PDRB merupakan salah satu faktor untuk melihat naik turunnya pertumbuhan ekonomi daerah.

Penelitian ini mendukung penelitian dari Febrian Dwi Prakarsa (2014) yang menjelaskan bahwa pendapatan asli daerah mempunyai hubungan yang tidak signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi, dan penelitian ini bertentangan dengan hasil penelitian dari Marianus manek dan Rudy badrudin (2016) yang menjelaskan bahwa pendapatan asli daerah berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi.

### 2. Pengaruh Dana Perimbangan terhadap Pertumbuhan Ekonomi

Berdasarkan pengujian yang dilakukan, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa dana perimbangan berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi. Dari hasil pengujian diperoleh bahwa dana perimbangan berpengaruh tidak signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi dilihat dari nilai t-statistik sebesar  $0,766 < 1,96$  dengan nilai *original sample estimate* sebesar -0,090, artinya bahwa dana perimbangan yang diperoleh dari pemerintah pusat belum dialokasikan secara maksimal pada pembangunan infrastruktur untuk mendorong pertumbuhan ekonomi daerah.

Hasil penelitian ini mendukung penelitian Marianus manek dan Rudy badrudin (2016) yang menjelaskan bahwa dana perimbangan berpengaruh tidak signifikan negatif terhadap pertumbuhan ekonomi.

### 3. Pengaruh Belanja Modal terhadap Pertumbuhan Ekonomi

Berdasarkan pengujian yang dilakukan, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa belanja modal berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi. Dari hasil pengujian diperoleh bahwa belanja modal berpengaruh tidak signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi dilihat dari nilai t-statistik sebesar  $0,585 < 1,96$  dengan nilai *original sample estimate* sebesar  $-0,140$ .

Belanja modal yang tinggi menunjukkan banyaknya infrastruktur yang dibangun oleh pemerintah daerah. Pembangunan dalam sektor pelayanan publik akan merangsang para investor untuk menanam modal di daerah itu. Dengan demikian akan berdampak pada peningkatan PDRB di daerah itu sendiri. Hasil penelitian ini menunjukkan sebaliknya bahwa belanja modal berpengaruh tidak signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi. Hal ini berarti pengeluaran pemerintah untuk belanja modal belum memberikan manfaat yang lebih terhadap pertumbuhan ekonomi.

Penelitian ini bertentangan dengan penelitian Prantini (2014) yang menjelaskan bahwa belanja modal menunjukkan pengaruh signifikan positif terhadap pertumbuhan ekonomi.

### 4. Pengaruh Pendapatan Asli Daerah terhadap Kinerja Keuangan Daerah

Berdasarkan pengujian yang dilakukan, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pendapatan asli daerah berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja keuangan daerah. Dari hasil pengujian diperoleh bahwa pendapatan asli daerah berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan daerah dilihat dari nilai t-statistik sebesar  $8,497 > 1,96$  dengan nilai *original sample estimate* sebesar  $1,149$ .

Semakin besar pendapatan asli daerah, semakin baik kinerja keuangan daerah tersebut. Hal ini berarti menunjukkan bahwa peningkatan pendapatan asli daerah dapat meningkatkan kinerja pemerintah daerah karena dengan meningkatnya pendapatan asli daerah pemerintah daerah dapat memenuhi pembiayaan untuk belanja daerahnya sendiri.

Hasil penelitian ini mendukung penelitian dari Swastika Enjang Prasasti dan Ratna Purnama Sari (2013) yang menjelaskan bahwa pendapatan asli daerah berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan pemerintah daerah.

### **5. Pengaruh Dana Perimbangan terhadap Kinerja Keuangan Daerah**

Berdasarkan pengujian yang dilakukan, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa dana perimbangan berpengaruh negatif dan signifikan terhadap kinerja keuangan daerah. Dari hasil pengujian diperoleh bahwa dana perimbangan berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan daerah dilihat dari nilai t-statistik sebesar  $2,710 > 1,96$  dengan nilai *original sample estimate* sebesar  $-0,283$ .

Hal ini menunjukkan bahwa semakin besar dana perimbangan yang diperoleh dari pemerintah pusat maka dapat mencerminkan tingginya tingkat ketergantungan pemerintah daerah terhadap pemerintah pusat.

Penelitian ini mendukung penelitian dari Swastika Enjang Prasasti dan Ratna Purnama Sari (2013) yang menjelaskan bahwa dana perimbangan berpengaruh negatif terhadap kinerja keuangan daerah.

### **6. Pengaruh Belanja Modal terhadap Kinerja Keuangan Daerah**

Berdasarkan pengujian yang dilakukan, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa belanja modal berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap kinerja keuangan daerah. Dari hasil pengujian diperoleh bahwa belanja modal berpengaruh tidak signifikan terhadap kinerja keuangan daerah dilihat dari nilai t-statistik sebesar  $1,457 < 1,96$  dengan nilai *original sample estimate* sebesar  $-0,206$ .

Hal ini menunjukkan bahwa semakin besar belanja modal yang dikeluarkan oleh pemerintah daerah maka semakin tidak efisien daerah tersebut, karena belanja yang dikeluarkan lebih besar dari pendapatan yang diterima.

Penelitian ini bertentangan dengan Mulia Andirfa, Dr. Hasan Basri, M.com,CA dan Dr. M. Shabri A. Majid, SE, M.Ec (2016) yang menjelaskan bahwa belanja modal berpengaruh positif terhadap Kinerja Keuangan Pemerintah Daerah.

### **7. Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi terhadap Kinerja Keuangan Daerah**

Berdasarkan pengujian yang dilakukan, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pertumbuhan ekonomi berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja keuangan daerah. Dari hasil pengujian diperoleh bahwa pertumbuhan ekonomi berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan daerah dilihat dari nilai t-statistik sebesar  $2,229 > 1,96$  dengan nilai *original sample estimate* sebesar  $0,077$ .

Hal ini menunjukkan bahwa semakin tinggi pertumbuhan ekonomi suatu daerah maka semakin baik kinerja keuangan daerah itu sendiri. Tingginya pertumbuhan ekonomi berpengaruh terhadap pendapatan asli daerah, dengan meningkatnya pendapatan asli daerah pemerintah dapat memenuhi pembiayaan untuk belanja daerahnya sendiri. Daerah juga akan lebih mandiri dan tidak terlalu bergantung kepada pemerintah pusat.